

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran dilapangan diperoleh kesimpulan dalam menjawab tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaku dalam menjelaskan kejadian perundungan tersebut terdiri dari 9 informan yang menjelaskan proses terjadinya perundungan yaitu 4 pelaku, 3 korban dan 2 pengamat dari kejadian perundungan yang berbeda. Kategori pelaku perundungan yaitu tercatat oleh guru BK pelaku melakukan perundungan lebih dari dua kali, pernah mendapatkan hukuman skorsing karena kasus perundungan, korban yang menjadi pelaku perundungan dan perundungan yang dilakukan pelaku termasuk kategori berat.
2. Struktur terdiri dari aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang membentuk praktik sosial. Pada aturan terdapat aspek yang mengekang pelaku dalam melakukan tindakan perundungan dan sumber daya terdapat aspek yang mendukung pelaku dalam melakukan tindakan perundungan yang terdiri dari alat pembelajaran seperti teknologi dan internet, jadwal pembelajaran seperti jam istirahat, jam sholat dan jam kosong, dan tempat-tempat di sekolah seperti di ruangan kelas, lorong sekolah, kantin dan toilet.
3. Praktik sosial dalam bentuk perilaku perulangan perundungan oleh siswa MTsN 2 Solok yaitu kejadian berbentuk memeras, memfitnah, mengejek dan menggossip. Tindakan perundungan tersebut terjadi karena adanya dualitas antara

pelaku dan struktur yang ada di sekolah sehingga keduanya saling berkaitan satu sama lain. Pelaku membutuhkan struktur untuk melakukannya dan struktur membutuhkan pelaku dalam membentuk struktur tersebut.

4.2. Saran

Tindakan perundungan yang memberikan dampak negatif masih terjadi dikalangan sekolah membuat kita sadar bahwa seharusnya terdapat pencegahan agar tidak terjadinya perundungan tersebut. Seperti dengan membangun rasa percaya diri kepada siswa agar tidak terlihat minder atau takut kepada pelaku perundungan, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan dukungan. Kemudian sekolah memberikan ajaran nilai-nilai positif kepada siswa, seperti toleransi, empati, dan saling menghargai, hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari tindakan perundungan. Lalu dengan tidak adanya peraturan khusus larangan perilaku perundungan maka sekolah seharusnya membuat regulasi dan kebijakan yang mengatur tentang perundungan di sekolah, termasuk menjadikan perundungan sebagai pelanggaran disiplin yang serius. Dan sekolah dapat melakukan survei terhadap para siswa dan guru seputar perundungan dilingkungan sekolahnya. Survei ini dapat memberikan data terkait perundungan yang dapat dijadikan landasan pemetaan tindakan selanjutnya.